

## EFEKTIVITAS PEMBERIAN EKSTRAK DAUN KATUK TERHADAP KADAR GLUKOSA DALAM ASI PADA IBU MENYUSUI DI KECAMATAN PAMOTAN

Devy Anggraeni Fikabewa<sup>1</sup>, Endang Setyowati<sup>2\*</sup>, Bintari Tri Sukoharjanti<sup>3</sup>

Program Studi S1 Farmasi Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Kudus<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author : endangsetyowati@umkudus.ac.id

### ABSTRAK

ASI yang berkualitas penting untuk tumbuh kembang bayi, namun sebagian ibu di Kecamatan Pamotan mengalami kendala produksi dan kualitas ASI, termasuk kadar glukosa. Ekstrak daun katuk (*Sauropus androgynus*) dapat menjadi solusi untuk meningkatkan produksi ASI. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pemberian ekstrak daun katuk (*Sauropus androgynus*) terhadap kadar glukosa dalam ASI ibu menyusui di Kecamatan Pamotan, Kabupaten Rembang. Metode Penelitian menggunakan metode *Quasi Experiment*, dengan melibatkan 30 responden yang dibagi menjadi kelompok intervensi dan kontrol. Responden kelompok intervensi mendapat ekstrak daun katuk dua kali sehari selama 14 hari. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak mendapat ekstrak daun katuk dua kali sehari selama 14 hari. Kadar glukosa ASI diukur sebelum dan sesudah intervensi menggunakan glukometer. Kelompok kontrol dan intervensi diberikan kuesioner sebanyak 15 pertanyaan, format penjelasan, lembar *informed consent*, lembar asupan makanan serta keluhan selama mengonsumsi ekstrak daun katuk. Hasil Penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu setelah diberikan edukasi tentang ekstrak daun katuk, dengan rata-rata skor pengetahuan kelompok kontrol pre test sebesar 49,93 dan post test sebesar 69,07, serta pada kelompok intervensi pre test sebesar 45,80 dan post test sebesar 73,07. Kadar glukosa ASI kelompok kontrol meningkat dari 37,67 mg/dl menjadi 44,80 mg/dl dan pada kelompok intervensi dari 39,00 mg/dl menjadi 58,53 mg/dl. Kesimpulan: Daun katuk meningkatkan kadar glukosa dan volume ASI, serta pengetahuan ibu tentang manfaatnya, sehingga berpotensi mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

**Kata kunci** : ASI, efektivitas, kadar glukosa, *sauropus androgynus*, tingkat pengetahuan

### ABSTRACT

*Quality breast milk is important for infant growth and development, but some mothers in Pamotan District experience problems with breast milk production and quality, including glucose levels. Katuk leaf extract (*Sauropus androgynus*) can be a solution to increase breast milk production. This study aims to evaluate the effectiveness of administering katuk leaf extract (*Sauropus androgynus*) on glucose levels in breast milk of breastfeeding mothers in Pamotan District, Rembang Regency. The research method used a Quasi Experiment method, involving 30 respondents who were divided into intervention and control groups. Respondents in the intervention group received katuk leaf extract twice a day for 14 days. Meanwhile, the control group did not receive katuk leaf extract twice a day for 14 days. Breast milk glucose levels were measured before and after the intervention using a glucometer. The control and intervention groups were given a 15-question questionnaire, an explanation format, an informed consent sheet, a food intake sheet, and complaints during consumption of katuk leaf extract. The results of the study showed an increase in maternal knowledge after being given education about katuk leaf extract, with an average knowledge score of 49.93 in the control group pre-test and 69.07 in the post-test, and 45.80 in the intervention group pre-test and 73.07 in the post-test. Breast milk glucose levels in the control group increased from 37.67 mg/dl to 44.80 mg/dl and in the intervention group from 39.00 mg/dl to 58.53 mg/dl. Conclusion: Katuk leaves increase glucose levels and breast milk volume, as well as maternal knowledge about its benefits, thus potentially supporting the success of exclusive breastfeeding.*

**Keywords** : *sauropus androgynus*, glucose levels, breast milk, effectiveness, level of knowledge

## PENDAHULUAN

Tingkat menyusui di Indonesia mengalami penurunan secara signifikan dalam beberapa tahun. Menurut WHO (2020) Cakupan pemberian ASI eksklusif di dunia menurut mencapai 66% (Julianti 2023). Berdasarkan data persentase bayi dibawah 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif di Jawa Tengah pada tahun 2021 sebesar 78,93%, pada tahun 2022 sebesar 78,71% (Badan Pusat Statistik, 2023). Bayi tidak menyusui eksklusif akan lebih rentan terkena diare akut dibandingkan dengan bayi yang menyusui eksklusif (Damayanti 2024). Ibu tidak menyusui beresiko terkena kanker payudara, dan akan menanggung biaya lebih besar jika ibu dan bayi terkena penyakit. Oleh karena itu, UNICEF bersama WHO merekomendasikan ibu memberikan ASI eksklusif pada 6 bulan pertama kehidupan, bayi dapat diberi makanan (MPASI) setelah pemberian ASI eksklusif selama enam bulan dan ibu harus tetap memberikan ASI pada anak hingga 2 tahun (Unicef, 2023).

Menurut *World Health Organization* ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan adalah bagian dari penerapan standar terbaik dalam memberikan makanan untuk bayi dan anak (Kurniawan and Siregar 2024). Salah satu komponen penting dalam ASI adalah glukosa, yang berperan sebagai sumber energi utama untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. Tingginya kadar glukosa berpotensi meningkatkan risiko terjadinya kerusakan pada mata (Fadel *et al.* 2024). Oleh karena itu, ibu menyusui perlu memastikan asupan makanan dan status gizinya agar dapat menghasilkan ASI berkualitas yang memenuhi kebutuhan glukosa bayi. Kadar glukosa dalam ASI dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk asupan makanan ibu, status gizi, dan usia bayi. Asupan makanan yang cukup dan seimbang terbukti dapat meningkatkan kadar glukosa dalam ASI (Rosdianah, 2021).

Kualitas kadar glukosa dalam ASI dapat dijaga dengan menjaga pola makan bergizi seimbang dan mengkonsumsi makanan yang bervariasi, termasuk sayuran berwarna hijau yang membantu memperlancar produksi ASI. Maka dari itu, upaya untuk mengoptimalkan kadar glukosa dalam ASI menjadi penting dalam meningkatkan kualitas nutrisi bagi bayi. Penelitian ini menggunakan pemeriksaan Gula Darah Sewaktu, karena karena ibu menyusui harus menyusui bayinya setiap saat, sehingga pemeriksaan ini lebih fleksibel dan sesuai dengan kondisi mereka. Pemeriksaan gula darah menurut Selano *et al.*, (2020) dapat digunakan untuk menstabilkan kadar gula darah agar dapat mencegah penyakit yang akan terjadi, seperti diabetes melitus sehingga masyarakat patuh terhadap anjuran yang diberikan oleh tenaga kesehatan dalam kehidupan sehari – hari. Menurut peneliti, ibu menyusui harus menyusui bayinya setiap saat, sehingga pemeriksaan lebih fleksibel dan sesuai dengan kondisi mereka. Namun, belum terdapat penelitian terdahulu yang secara spesifik meneliti hubungan antara Konsumsi ekstrak daun katuk pada ibu menyusui, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam bidang ini.

Berdasarkan studi pendahuluan di Kecamatan Pamotan, diketahui bahwa sebagian ibu menyusui belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai upaya alami untuk meningkatkan kualitas ASI, termasuk kadar glukosa yang penting bagi pertumbuhan bayi. Selain itu, Kecamatan Pamotan merupakan wilayah yang belum pernah menjadi lokasi penelitian terkait penggunaan ekstrak daun katuk terhadap kadar glukosa dalam ASI. Kondisi ini mendorong perlunya penelitian mengenai efektivitas ekstrak daun katuk sebagai solusi potensial. Daun katuk (*Sauvagesia androgynus*) telah lama digunakan dalam pengobatan tradisional untuk meningkatkan produksi ASI dan diketahui mengandung zat gizi seperti zat besi, vitamin A, B1, C, serta senyawa aktif seperti saponin, flavonoid, dan tannin (Pebrianthy *et al.*, 2023).

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa ekstrak daun katuk dan daun kelor sama-sama efektif dalam meningkatkan produksi ASI melalui peningkatan metabolisme glukosa untuk sintesis laktosa (Fitriani *et al.*, 2021). Ekstrak daun katuk memiliki manfaat yang banyak,

serta aman untuk dikonsumsi dalam jangka waktu panjang. Hal ini dibuktikan oleh peneliti Putra, *et al.*, (2023) dalam uji toksisitas subkronik oral jangka pendek sup daun katuk (*Sauropus androgynus*) pada Tikus Wistar Betina menunjukkan hasil yaitu daun katuk aman dikonsumsi dan tidak menimbulkan efek toksik apabila dikonsumsi kurang dari 30 hari. Penelitian ini sejalan dengan Djohari *et al.* (2023) dalam uji fitokimia dari daun katuk (*Sauropus androgynus*) sebagai infusa pada mencit putih (*Mus muscular L.*) jantan menunjukkan hasil yaitu kandungan metabolit daun katuk yaitu flavonoid dan fenolik yang dapat digunakan untuk menurunkan kadar glukosa dalam darah. Ekstrak daun katuk yang digunakan sebanyak 0,5 g dengan menggunakan pelarut air 1250 ml. Penggunaan pelarut yang air, dikarenakan pelarut air mudah diperoleh, tidak beracun, dan aman dikonsumsi ibu menyusui dan dapat meningkatkan volume ASI (Eka Kusuma 2022).

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian pemberian sediaan ekstrak daun katuk dalam terhadap kadar glukosa pada ibu menyusui di Kecamatan Pamotan. Penelitian ini menggunakan ekstrak daun katuk dalam bentuk kapsul instan karena mudah digunakan dan mengandung 100% ekstrak daun katuk yang diolah secara alami. Daun katuk selain dapat meningkatkan produksi asi, juga dapat dimanfaatkan sebagai obat demam, panas dalam, batuk, dan lainnya (Firdaus *et al.*, 2025). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pemberian ekstrak daun katuk pada ASI terhadap kadar glukosa pada ibu menyusui di Kecamatan Pamotan kabupaten Rembang.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi-experimental*) dengan desain *pre-test* dan *post-test* yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol, namun pemilihan sampel tidak dilakukan secara acak. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pamotan, karena berdasarkan survei awal ditemukan bahwa wilayah ini memiliki banyak ibu menyusui, termasuk yang bekerja di luar rumah, dan belum pernah dilakukan penelitian terkait pemberian ekstrak daun katuk terhadap kadar glukosa pada ibu menyusui. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu menyusui di Kecamatan Pamotan, sedangkan sampel yang digunakan adalah 30 ibu menyusui eksklusif di Desa Pamotan yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu 15 responden untuk kelompok kontrol dan 15 responden untuk kelompok intervensi.

Waktu penelitian dilakukan selama 14 hari, dengan pengukuran kadar glukosa pada hari ke-0, hari ke-8, dan hari ke-15. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi glucometer untuk mengukur kadar glukosa sebelum dan sesudah intervensi, protokol pengambilan sampel yang dilakukan sebelum makan atau dua jam setelah makan, wawancara tidak terstruktur untuk mengetahui pola hidup selama intervensi, serta kuesioner terstruktur yang telah melalui proses validasi dan reliabilitas pada 20 ibu menyusui di Kecamatan Pancur. Analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test antara kelompok kontrol dan intervensi untuk mengetahui pengaruh pemberian ekstrak daun katuk terhadap kadar glukosa. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Kemenkes Poltekkes Semarang dengan nomor EC 644/EA/F.XXIII.38/2025.

## HASIL

### Uji Validitas dan Reliabilitas

#### Hasil Uji Validitas

Hasil uji validitas kuesioner terdapat 15 pertanyaan yang digunakan dalam pengujian validitas. Suatu instrumen dikatakan valid apabila dapat berfungsi sebagai alat ukur dalam penelitian. Uji validitas pada lembar observasi produksi ASI disusun dengan bahasa yang lebih

efektif serta dilengkapi dengan item pertanyaan yang sesuai dengan teori atau konsep yang ingin diukur (Anggraini *et al.* 2022). Hasil uji validitas dengan 15 kuesioner dapat dijelaskan bahwa nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel. Berdasarkan uji validitas memiliki nilai  $> 0,005$ , yang artinya bahwa kuesioner-kuesioner dinyatakan valid dan akan diuji reliabilitas.

### **Hasil Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas berkaitan dengan tingkat kestabilan hasil pengukuran suatu fenomena atau data. Uji reliabilitas yang digunakan dalam instrumen lembar observasi produksi ASI adalah uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* (Anggraini *et al.* 2022). Instrumen lembar observasi produksi ASI dianggap reliabel apabila memiliki nilai reliabilitas lebih dari 0,6. Hasil uji reliabilitas dengan 15 kuesioner mendapatkan nilai *Cronbach's alpha* 0,886. Hal ini sesuai dengan persyaratan yang digunakan dalam penelitian, yakni instrument dianggap reliabel jika nilai *Cronbach's alpha* lebih dari 0,06.

### **Analisis Univariat**

#### **Karakteristik Responden Berdasarkan Data Domografi** **Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia pada Kelompok Kontrol dan Intervensi**

<b>Kelompok control</b>			<b>Kelompok intervensi</b>		
<b>Usia</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>	<b>Usia</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
20-25	5	33.3%	20-25	4	26.7 %
26-30	6	40.0%	26-30	6	40.0 %
31-35	4	26.7%	31-35	5	33.3 %
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100.0%</b>	<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100.0 %</b>

Dari tabel 1, menunjukkan dari 15 responden pada kelompok kontrol, sebagian besar pada rentang usia 26-30 tahun, yaitu sebanyak 6 responden (40,0%). Sebanyak 5 responden (33,3%) berada pada rentang usia 20-25 tahun, dan 4 responden (26,7%) berada pada usia 31-35 tahun. Sementara itu pada kelompok intervensi dari 15 responden, sebagian besar juga berada pada rentang usia 26-30 tahun yaitu sebanyak 6 responden (40%). Sebanyak 5 responden (33,3%) berada pada usia 31-35 tahun, dan 4 responden (26,7%) berada pada usia 20-25 tahun.

#### **Karakteristik Berdasarkan Pendidikan**

**Tabel 2. Distrisbusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan pada Kelompok Kontrol dan Intervensi**

<b>Kelompok ksontrol</b>			<b>Kelompok intervensi</b>		
<b>Pendidikan Terakhir</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>	<b>Pendidikan terakhir</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
SMA	11	73.3%	<SMA	8	53,.3 %
Diploma/Sarjana	4	26.7%	Diploma/Sarjan a	7	46.7 %
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100.0%</b>	<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100.0 %</b>

Dari tabel 2 menunjukkan dari 15 responden pada kelompok kontrol, mayoritas responden memiliki tingkat Pendidikan terakhir SMA sebanyak 11 orang (73,3%) dan hanya 4 orang (26,7%) yang berpendidikan Diploma/Sarjana. Sementara itu pada kelompok intervensi dari 15 responden, sebagian besar memiliki tingkat Pendidikan SMA sebanyak 8 responden (53,3%), sedangkan yang berpendidikan Diploma/Sarjana sebanyak 7 responden (46,6%).

## Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan

**Tabel 3. Karakteristik Berdasarkan Status Pekerjaan pada Kelompok Kontrol**

Status Pekerjaan	Frekuensi	Persentase	Status Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Bekerja	10	66.7 %	Bekerja	11	73.3 %
tidak bekerja	5	33.3 %	Tidak Bekerja	4	26.7 %
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100.0 %</b>	<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100.0 %</b>

Dari tabel 3, menunjukkan dari 15 responden pada kelompok kontrol, sebagian besar responden diketahui memiliki satus pekerjaan, yaitu sebanyak 10 responden (66,7%) sedangkan 5 responden (33,3%) lainnya tidak bekerja. Sebaliknya, pada kelompok intervensi dari 15 responden, mayoritas responden tidak bekerja, yaitu 4 responden (26,7%), sedangkan yang bekerja 11 responden (73,3%).

## Karakteristik Kadar Glukosa ASI Sebelum dan Sesudah Intervensi

**Tabel 4. Karakteristik Kadar Glukosa**

	N	Range	Min(mg/dl)	Max	Mean	Std. Deviation
kontrol hari ke 0	15	30	25	55	37,67	8,666
kontrol hari ke 8	15	26	30	56	40,07	7,440
kontrol hari ke 15	15	25	35	60	44,80	6,753
intervensi hari ke 0	15	27	25	52	39,00	8,561
intervensi hari ke 8	15	24	36	60	47,40	6,423
intervensi hari ke 15	15	24	46	70	58,53	6,937

Dari tabel 4 menunjukkan hasil dari 15 responden pada kelompok kontrol, pada hari ke 0 menghasilkan rata-rata hari ke 0 yaitu 37,67, hari 8 yaitu 49,07 dan hari ke 15 yaitu 44,80. Sedangkan pada kelompok intervensi menghasilkan rata-rata hari ke 0 yaitu 39,00 hari ke 8 yaitu 47,40 dan hari ke 15 yaitu 58,53

## Analisa Bivariat

### Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Ibu Menyusui Terkait Pemberian Ekstrak Daun Katuk terhadap Kadar Glukosa ASI

**Tabel 5. Uji T Test**

	Mean	Std. Deviation	T	Sig. (2-tailed)
kontrol hari ke 0 - intervensi hari ke 0	-6,267	9,647	-2,516	0,025
kontrol hari ke 8 - intervensi hari ke 8	-7,333	8,926	-3,182	0,007
kontrol hari ke 15 - intervensi hari ke 15	-13,733	10,667	-4,986	0,000

Hasil tabel 5, statistik sampel berpasangan pada kelompok kontrol pada *pre test* memiliki rata-rata 49,94 dan pada *post test* rata-rata 69,07 dan pada kelompok intervensi memiliki rata-rata *pre test* 45,80 dan *post test* 73,07. Sedangkan pada uji t test (*Paired sample test*) pada kelompok kontrol memiliki rata-rata 19,133 dan intervensi memiliki 27,267. Pada kelompok kontrol dan intervensi memiliki nilai signifikansi 0,000.

**Hasil Distribusi Frekuensi Pemeriksaan Kadar Glukosa ASI Ibu Menyusui di Kecamatan Pamotan****Tabel 6. Uji T Test**

		Mean	Std. Deviation	T	Sig. (2-tailed)
Kelompok	pre test	-19,133	3,399	-21,802	0,000
Kontrol	post test	-27,267	2,492		
Kelompok	pre test	-19,133	3,399	-42,379	0,000
Intervensi	post test	-27,267	2,492		

**Tabel 7. Perbedaan Hasil Uji Kadar Glukosa**

	Mean	Std. Deviation	t	Sig. (2-tailed)
kontrol hari ke 0 - kontrol hari ke 8	-2,400	2,384	-3,898	0,002
intervensi hari ke 0 - intervensi hari ke 8	-8,400	4,896	-6,645	0,000
kontrol hari ke 8 - kontrol hari ke 15	-4,733	3,826	-4,791	0,000
intervensi hari ke 8 - intervensi hari ke 15	-11,133	4,138	-10,420	0,000
kontrol hari ke 0 - kontrol hari ke 15	-7,133	4,565	-6,052	0,000
intervensi hari ke 0 - intervensi hari ke 15	-19,533	6,717	-11,262	0,000

Pada tabel 6, hasil uji *test* berpasangan pada kelompok kontrol hari ke 0 dan ke 8 yaitu -2,400 dengan nilai signifikansi 0,002, pada hari ke 8 dan 15 memiliki nilai rata-rata -4,733 dengan nilai signifikansi 0,000, dan hari ke 0 dan 15 memiliki nilai rata-rata -7,133 dengan nilai signifikansi 0,000. Pada kelompok intervensi pada hari ke 0 dan ke 8 yaitu -8,400 dengan nilai signifikansi 0,000, pada hari ke 8 dan 15 memiliki nilai rata-rata -11,133 dengan nilai signifikansi 0,000, dan hari ke 0 dan 15 memiliki nilai rata-rata -19,533 dengan nilai signifikansi 0,000. Pada tabel 7, hasil uji *test* berpasangan pada kelompok kontrol dan intervensi hari ke 0 yaitu -6,267 dengan nilai signifikansi 0,025, pada hari ke 8 kelompok kontrol dan intervensi memiliki nilai rata-rata -7,333 dengan nilai signifikansi 0,007, dan hari ke 15 pada kelompok kontrol dan intervensi memiliki nilai rata-rata -13,733 dengan nilai signifikansi 0,000.

**Hasil Distribusi Frekuensi Pemeriksaan Kenaikan Volume ASI Ibu Menyusui di Kecamatan Pamotan****Tabel 8. Hasil Pemeriksaan Karakteristik Volume ASI pada Ibu Menyusui di Kecamatan Pamotan Menurut Responen**

Kelompok Kontrol			Kelompok Intervensi		
Kriteria	Frekuensi	Persentase	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Turun	3	20. 0%	Turun	0	0
Tetap	10	66. 7%	Tetap	0	0
Naik	2	13. 3%	Naik	15	100.0%
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100.0 %</b>	<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100.0 %</b>

Data hasil pada tabel 8, menunjukkan pada kelompok kontrol menunjukkan hasil ASI tetap atau tidak naik sebanyak 10 responden (66,7%), hasil turun sebanyak 3 responden (20,0%) dan hasil naik sebanyak 2 responden (13,3%). Sedangkan pada kelompok intervensi semua responden volume ASI naik sebanyak 15 responden (100%).

## PEMBAHASAN

### Analisa Univariate Berdasarkan Data Demografi Responden

Dari tabel 1, menunjukkan dari 15 responden pada kelompok kontrol, sebagian besar pada rentang usia 26-30 tahun, yaitu sebanyak 6 responden (40,0%). Sebanyak 5 responden (33,3%) berada pada rentang usia 20-25 tahun, dan 4 responden (26,7%) berada pada usia 31-35 tahun. Sementara itu pada kelompok intervensi dari 15 responden, sebagian besar juga berada pada rentang usia 26-30 tahun yaitu sebanyak 6 responden (40%). Sebanyak 5 responden (33,3%) berada pada usia 31-35 tahun, dan 4 responden (26,7%) berada pada usia 20-25 tahun. Hasil penelitian menunjukkan ibu menyusui dengan rentang usia 26-30 merupakan kelompok terbanyak dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia dewasa muda, yang umumnya berada pada fase produktif baik secara fisik maupun sosial.

Dari tabel 2, menunjukkan dari 15 responden pada kelompok kontrol, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA sebanyak 11 responden (73,3%) dan hanya 4 responden (26,7%) yang berpendidikan diploma/sarjana. Sementara itu pada kelompok intervensi dari 15 responden, sebagian besar memiliki tingkat pendidikan terakhir diploma/sarjana sebanyak 13 responden (86,7%), sedangkan yang berpendidikan terakhir SMA hanya 2 responden (13,3%). Hasil penelitian memiliki mayoritas pendidikan terakhir SMA, yang mengidentifikasi bahwa sebagian besar responden telah menyelesaikan Pendidikan menengah atas, tingkat pendidikan ini sangat penting karena dapat mempengaruhi tingkat pemahaman dan penerimaan informasi, termasuk dalam konteks kesehatan.

Dari tabel 3, menunjukkan dari 15 responden pada kelompok kontrol, sebagian besar responden diketahui memiliki status pekerjaan, yaitu sebanyak 10 responden (66,7%) sedangkan 5 responden (33,3%) lainnya tidak bekerja. Sebaliknya, pada kelompok intervensi (Tabel 4.6) dari 15 responden, mayoritas responden bekerja, yaitu 11 responden (73,3%), sedangkan yang tidak bekerja terdapat 4 responden (26,7%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu bekerja. Hal ini dapat menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki Aktivitas atau tanggungjawab di luar rumah, yang bisa mempengaruhi pola perilaku dan tingkat stres.

Dari tabel 4, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kadar glukosa ASI pada kedua kelompok, baik kelompok kontrol maupun kelompok intervensi. Namun peningkatan signifikan pada kelompok intervensi. Pada kelompok kontrol kenaikan kadar glukosa dari hari ke00 sampai ke-15 sekitar 2,93 mg/dl (dari 32,67 menjadi 40,60). Sedangkan pada kelompok intervensi kenaikan mencapai 18,63 mg/dl (dari 39,90 menjadi 58,53). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan meningkatkan kadar glukosa dalam ASI. Hal ini sejalan dengan Suwanti (2020) daun katuk dapat meningkatkan kadar hormon prolaktin, yang dapat mempengaruhi metabolisme glukosa.

### Analisa Bivariat

#### Hasil Pengetahuan Ibu Menyusui Terkait Efektivitas Pemberian Ekstrak Daun Katuk terhadap Kadar Glukosa Dalam ASI

Tingginya tingkat pengetahuan ibu tentang menyusui eksklusif di dukung oleh sebagian besar responden berumur 26-30 tahun, yaitu sebanyak 6 (40,0%) orang, baik pada kelompok kontrol maupun intervensi, sebagian besar berpendidikan lebih dari SMA, yaitu sebanyak 11 (73,3%) responden kontrol dan 8 responden (53,3%) kelompok intervensi dan pada status pekerjaan dengan ibu bekerja pada kelompok kontrol sebanyak 10 responden (66,7%) dan 11 (73,3%) responden kelompok intervensi. Keberhasilan ASI eksklusif tidak hanya didukung oleh tingkat pengetahuan ibu tentang menyusui eksklusif tetapi juga didukung oleh faktor lain. Berdasarkan teori perilaku dari Lawrence Green dalam jurnal Herman *et al.* (2021) ada tiga

faktor yang menentukan perilaku, yaitu faktor predisposisi, pendukung dan pendorong. Faktor predisposisi mencakup pengetahuan dan sikap ibu, kondisi demografis seperti pekerjaan dan Pendidikan serta kepercayaan yang dimiliki. Faktor pendukung seperti kemudahan akses terhadap sarana yang menunjang, ketersediaan ruang laktasi di tempat kerja. Sedangkan faktor pendorong mencakup pengaruh dari orang lain, termasuk tenaga kesehatan yang memberikan informasi terkait ASI eksklusif.

Berdasarkan dari tabel 5, hasil uji dengan menggunakan uji *T-Test* baik kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen mengalami peningkatan skor pengetahuan dari *pre test* ke *post test* yang signifikan secara *statistic* yaitu di peroleh nilai signifikansi 0,000 ( $p$  value < 0,05), namun peningkatan yang lebih besar terjadi pada kelompok intervensi, yang menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan pada kelompok intervensi memiliki dampak yang lebih kuat terhadap peningkatan pengetahuan responden. Dalam mendukung hasil tersebut, analisis karakteristik demografis seperti usia, status pekerjaan dan pendidikan sangat berperan penting dalam memahami latar belakang responden. Rentang usia sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan, karena pada usia tersebut ibu cenderung lebih aktif mencari informasi, baik melalui media sosial ataupun lainnya. Peneliti menetapkan kriteria inklusi responden di rentang usia 20-35 tahun karena ibu menyusui dengan usia 20-35 umumnya memiliki kesiapan biologis dan psikologis menyusui, serta cenderung lebih aktif mencari informasi, baik melalui media sosial ataupun lainnya. Hal ini sejalan dengan Polwandari and Wulandari (2021) mengungkapkan bahwa responden dengan usia 20-35 merupakan masa dewasa dan pada usia ini ibu dapat memecahkan masalah dengan baik yang salah satunya akan mencari informasi akurat terkait pemberian ASI Eksklusif.

Hasil penelitian baik kelompok kontrol maupun intervensi ibu menyusui yang berpendidikan SMA lebih besar dibandingkan dengan ibu menyusui dengan latar belakang Pendidikan lebih dari SMA. Hal ini sejalan dengan penelitian Polwandari and Wulandari (2021) yang mengemukakan bahwa mayoritas ibu yang memberikan ASI Eksklusif adalah ibu yang tidak bekerja. Pekerjaan bukan alasan untuk mengehentikan pemberian ASI Eksklusif. Bagi ibu yang bekerja juga dapat diberikan ASI ke bayinya dengan cara memompa asi dipagi hari sebelum bekerja agar dapat diberikan kepada bayinya ketika bayinya membutuhkan. Hasil penelitian kelompok kontrol dan intervensi sebagian responden memiliki status pekerjaan ibu tidak bekerja. Ibu tidak bekerja akan lebih banyak memiliki waktu dengan anaknya dan lebih sering memberikan ASI kepada anaknya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Kebo *et al.*, 2021) yang mengemukakan bahwa ibu tidak bekerja akan lebih sering memberikan asi eksklusif kepada bayinya, sedangkan ibu bekerja memiliki waktu terbatas untuk menyusui bayinya.

### Hasil Pemeriksaan Kadar Glukosa ASI Ibu Menyusui di Kecamatan Pamotan

Hasil uji t test pada tabel 6, menunjukkan perubahan signifikan dalam kadar glukosa pada kedua kelompok. Pada kelompok kontrol, perbedaan antara hari ke-0 dan hari ke-8 menghasilkan nilai rata-rata -2,400 dengan signifikansi 0,002, antara hari ke-8 dan hari ke-15 nilai rata-rata -4,733 dengan signifikansi 0,000, dan antara hari ke-0 dan hari ke-15 nilai rata-rata -7,133 dengan signifikansi 0,000. Pada kelompok intervensi, perbedaan antara hari ke-0 dan hari ke-8 menghasilkan nilai rata-rata -8,400 dengan signifikansi 0,000, antara hari ke-8 dan hari ke-15 nilai rata-rata -11,133 dengan signifikansi 0,000, serta antara hari ke-0 dan hari ke-15 nilai rata-rata -19,533 dengan signifikansi 0,000. Selanjutnya, pada tabel 7, terlihat hasil uji t test antara kelompok kontrol dan intervensi pada masing-masing hari pengukuran. Pada hari ke-0, nilai rata-rata perbedaan kadar glukosa adalah -6,267 dengan signifikansi 0,025. Pada hari ke-8, perbedaan rata-rata sebesar -7,333 dengan signifikansi 0,007, dan pada hari ke-15 nilai rata-rata perbedaan mencapai -13,733 dengan signifikansi 0,000. Peningkatan kadar glukosa yang lebih besar pada kelompok intervensi menunjukkan bahwa pemberian ekstrak daun katuk berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kadar glukosa dalam ASI.

Peningkatan kadar glukosa yang lebih besar pada kelompok intervensi daripada kelompok kontrol menunjukkan bahwa pemberian ekstrak daun katuk berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kadar glukosa dalam ASI. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suwanti (2020) dan Pebrianthy *et al.*, (2023), yang menyatakan bahwa daun katuk mengandung senyawa aktif seperti alkaloid, saponin, dan flavonoid yang berperan dalam meningkatkan metabolisme glukosa. Proses metabolisme tersebut berkontribusi terhadap pembentukan laktosa sebagai komponen utama dalam ASI, yang turut menentukan kandungan glukosa. Selain itu, daun katuk juga kaya akan zat gizi seperti zat besi, vitamin A, B1, dan C, yang mendukung metabolisme ibu menyusui secara keseluruhan. Asupan nutrisi yang memadai tidak hanya meningkatkan kualitas ASI, tetapi juga membantu memperbaiki status gizi ibu, yang secara tidak langsung memengaruhi komposisi ASI termasuk kandungan glukosa di dalamnya.

Peningkatan signifikan kadar glukosa pada kelompok intervensi juga menunjukkan bahwa intervensi nutrisi yang tepat dapat mendukung peningkatan kualitas ASI. Hal ini berkaitan erat dengan peran asupan makanan atau suplementasi dalam mendukung proses metabolisme dan penyediaan energi dalam ASI. Temuan ini sejalan dengan pendapat Cheema *et al.* (2021) yang menjelaskan bahwa status gizi dan pola konsumsi ibu menyusui memiliki pengaruh langsung terhadap komposisi nutrisi dalam ASI, termasuk kadar glukosa. Glukosa sendiri merupakan bagian dari karbohidrat yang berfungsi sebagai sumber energi utama, serta berperan dalam proses metabolisme dan pembentukan laktosa. Konsentrasi glukosa dalam ASI juga penting dalam pengaturan osmolaritas dan volume ASI. Oleh karena itu, peningkatan kadar glukosa sebagai hasil intervensi tidak hanya mencerminkan perbaikan kualitas ASI, tetapi juga mendukung kecukupan energi bayi, yang sangat diperlukan dalam proses tumbuh kembang secara optimal. Penelitian ini memberikan bukti ilmiah bahwa pemanfaatan intervensi berbasis tanaman herbal seperti ekstrak daun katuk dapat menjadi alternatif efektif dalam upaya peningkatan mutu ASI, terutama pada wilayah yang belum banyak dijangkau intervensi sejenis, seperti Kecamatan Pamotan.

### **Volume Hasil Pemeriksaan Kenaikan Volume ASI pada Ibu menyusui**

Dari hasil tabel 8, menunjukkan adanya peningkatan volume ASI sebesar 100 % pada kelompok intervensi. Data hasil menunjukkan pada kelompok kontrol menunjukkan hasil ASI tetap sebanyak 10 responden (66,7%), hasil volume ASI turun sebanyak 3 responden (20,0%) dan hasil volume ASI naik sebanyak 2 responden (13,3%). Seluruh responden dalam kelompok intervensi mengalami peningkatan volume ASI. Hal ini mengindikasikan bahwa mengkonsumsi daun katuk dapat meningkatkan produksi ASI pada Ibu Menyusui. Efektivitas ini mendukung pentingnya pemanfaatan bahan alami sebagai upaya peningkatan kecukupan ASI.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian ekstrak daun katuk (*Sauvages androgynus*) dapat meningkatkan volume ASI pada ibu menyusui di Kecamatan Pamotan. Volume ASI yang mencukupi sangat penting karena menjadi satu-satunya sumber nutrisi utama bagi bayi pada enam bulan pertama kehidupan. Banyak faktor yang memengaruhi volume ASI, di antaranya asupan nutrisi ibu menyusui, kondisi psikologis ibu, serta stimulasi hormon laktasi (Kusuma, 2023). Ekstrak daun katuk mengandung *galactogogue*, yaitu zat alami yang dapat meningkatkan produksi ASI. Intervensi ini sekaligus membuka peluang pemanfaatan tanaman lokal sebagai upaya peningkatan kesehatan ibu dan bayi. Oleh karena itu, daun katuk menjadi alternatif yang aman dan terjangkau untuk mendukung produksi ASI secara alami (Mien *et al.*, 2024).

Menurut peneliti, peningkatan volume ASI dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk makanan bergizi ibu menyusui. Makanan sehat, seperti buah-buahan dan sayuran hijau yang kaya akan vitamin A dan C sangat dianjurkan. Konsumsi ekstrak daun katuk juga bermanfaat

karena mengandung protein, karbohidrat, kalsium. yang cukup tinggi. Vitamin A, vitamin D dalam daun katuk meningkatkan produksi ASI. Selain itu, asupan cairan juga penting, sehingga memperbanyak minum air putih dengan membantu produksi ASI (Rosdianah, 2021).

Pola makan yang baik, kualitas dan kuantitas ASI dapat meningkat secara optimal. Hal ini diperkuat oleh pernyataan (Erlanda *et al.* 2021) bahwa produksi ASI dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi kesederhanaan hidup ibu menyusui, asupan makanan bergizi, serta pola istirahat yang cukup. Asupan gizi yang seimbang dan istirahat yang cukup dapat membantu menjaga kondisi tubuh ibu. Dengan demikian, pola hidup sehat sangat berperan dalam mendukung produksi ASI. Penelitian ini juga memperkuat temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa daun katuk dapat meningkatkan volume ASI secara signifikan. Kandungan aktif daun katuk dipercaya mampu merangsang hormone yang berperan dalam proses laktasi. Daun katuk juga merupakan herbal yang aman dan menjadi alternatif yang efektif untuk dikonsumsi ibu menyusui (Suyanti and Anggraeni, 2020).

Meskipun penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan volume ASI berdasarkan pengakuan dan persepsi ibu menyusui, namun tidak dilakukan pengukuran volume ASI secara langsung. Hal ini disebabkan oleh sebagian ibu menyusui yang merasa takut, enggan, atau tidak nyaman untuk dilakukan pemerasan atau pengukuran secara objektif. Beberapa ibu menyatakan khawatir ASI-nya tidak keluar saat pemerasan. Oleh karena itu, peningkatan volume ASI dalam penelitian ini didasarkan pada peningkatan frekuensi menyusui. Walaupun indikator ini bersifat subjektif, hal tersebut tetap memberikan gambaran umum tentang efektivitas intervensi yang dilakukan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa daun katuk memiliki potensi besar sebagai alternatif alami untuk meningkatkan volume ASI, terutama di daerah pedesaan seperti Kecamatan Pamotan. Ketersediaannya yang melimpah, cara pengolahan yang mudah, serta kandungan nutrisinya yang lengkap menjadikan tanaman ini layak dijadikan bagian dari program kesehatan ibu menyusui. Namun, perlu diingat bahwa efektivitas intervensi akan lebih optimal jika didukung dengan asupan makanan yang seimbang, gaya hidup sehat, dan dukungan lingkungan yang baik.

## KESIMPULAN

Mayoritas responden kelompok kontrol dan intervensi berada pada rentang usia 26-30 tahun, berpendidikan tamatan SMA, dan ibu bekerja. Karakteristik ini dapat mempengaruhi pengetahuan terkait pemberian Asi. Tingkat pengetahuan ibu menyusui mengalami peningkatan setelah diberikan intervensi. Pada kelompok intervensi, rata-rata tingkat pengetahuan kelompok kontrol *post test* yaitu 49,93 dan *pre test* yaitu 69,07. pada kelompok intervensi *post test* yaitu 45,80 dan *pre test* yaitu 73,07. Hasil uji statsitik menunjukkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), artinya edukasi pemberian ekstrak daun katuk mampu meningkatkan pemahaman ibu menyusui tentang manfaat daun katuk dalam menunjang ASI eksklusif. Terdapat peningkatan kadar glukosa dalam ASI baik pada kelompok kontrol maupun kelompok intervensi. Pada kelompok kontrol, kadar glukosa asi meningkat dari 37,67 mg/dl (hari ke 0) menjadi 44,80 mg/dl (hari ke 15). Sedangkan pada kelompok intervensi, kadar glukosa meningkat lebih banyak yaitu 39,00 mg/dl menjadi 58,53 mg/dl. Hal ini dapat disimpulkan bahwa daun katuk efektif meningkatkan kadar glukosa ASI ibu menyusui.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terimakasih kepada dosen pembimbing atas arahan, dukungan, serta bimbingan yang telah diberikan selama proses pelaksanaan penelitian ini. Penghargaan juga disampaikan kepada Kepala Desa Pamotan atas izin dan dukungan yang diberikan, serta

kepada Ibu Bidan dan seluruh responden ibu menyusui di Desa Pamotan atas partisipasi dan kerja samanya dalam mendukung kelancaran penelitian. Ucapan terimakasih juga ditujukan kepada rekan-rekan serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas segala bentuk dukungan, semangat, dan doa yang diberikan selama penyusunan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Fitria Dewi Puspita, Aprianti Aprianti, Vilda Ana Veria Setyawati, and Agnes Angelia Hartanto. (2022). Pembelajaran Statistika Menggunakan Software SPSS Untuk Uji Validitas Dan Reliabilitas. *Jurnal Basicedu* 6(4): 6491–6504. doi:10.31004/basicedu.v6i4.3206.
- Cheema, Ali S., Lisa F. Stinson, Alethea Rea, Ching Tat Lai, Matthew S. Payne, Kevin Murray, Donna T. Geddes, and Zoya Gridneva. (2021). *Human Milk Lactose, Insulin, and Glucose Relative to Infant Body Composition during Exclusive Breastfeeding*. *Nutrients* 13(11): 1–19. doi:10.3390/nu13113724.
- Damayanti, Irma. (2024). Efektivitas Pijat Oksitosin Dan Braest Care Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Di PMB Bidan Depi Alqorni Tahun 2024. 4: 4721–31.
- Djohari, Meiriza, Husnawati, Fina Aryani, and Belia Sonali Bendre. (2023). Pengaruh Pemberian Infusa Daun Katuk (Sauropus Androgynus (L) Merr) Terhadap Kadar Glukosa Darah Mencit Putih (Mus Musculus L) Jantan Yang Diinduksi Aloksan. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia* 12(1): 1–6. doi:10.51887/jpfi.v12i1.1754.
- Eka Kusuma, Ariya. (2022). Pengaruh Jumlah Pelarut Terhadap Rendemen Ekstrak Daun Katuk (Sauropus Androgynus L. Merr). *SITAWA : Jurnal Farmasi Sains dan Obat Tradisional* 1(2): 125–35. doi:10.62018/sitawa.v1i2.22.
- Erlanda, Citra, Nita Evrianasari, Susilawati Susilawati, and Neneng Siti Lathifah. (2021). Ekstrak Daun Katuk Mempengaruhi Produksi Asi Pada Ibu Menyusui. *Jurnal Kebidanan Malahayati* 7(4): 647–51. doi:10.33024/jkm.v7i4.1765.
- Fadel, Muhammad Nurul, Endang Setyowati, Emma Jayanti Besan, and Izda Rahmawati. (2024). Efektivitas Antidiabetes Ekstrak Etanol Bunga Telang (Clitoria Ternatea L.) Metode Induksi Aloksan.” *IJF (Indonesia Jurnal Farmasi)* 8(2): 60–71. doi:10.26751/ijf.v8i2.2251.
- Firdaus, Awaludin, Assyira Gapuraring Rahayu, and Tri Cahyanto. (2025). Kajian Pemanfaatan Katuk ( Sauropus Androgynus) Sebagai Tanaman Herbal Di RW 08 Desa Sindangsari Kecamatan Leuwigoong Kabupaten Garut Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati , Indonesia. *Tumbuhan* 2(1): 56–63.
- Fitriani, Ardhita Listya, Amrih Widiati, and Nhur Rohmah Sugiarti. (2021). Pengaruh Konsumsi Ekstrak Daun Katuk Dan Ekstrak Daun Kelor Terhadap Produksi ASI Di Wilayah Kerja Puskesmas Kebonagung. *Midwifery Care Journal*.
- Hendra Mahakam Putra, Agus Sulaeman, Aulia Nurfazri Istiqomah, Ilham Nurfadilah. (2023). Penetapan Toksisitas Akut Dan Subkronik Pada Ekstrak Etanol Daun Katuk (Sauropus Androgynus (L). Merr). *Majalah Farmasi dan Farmakologi* 27(3): 125–28. doi:10.20956/mff.v27i3.26462.
- Herman, Andi, Mustafa Mustafa, Saida Saida, and Wa Ode Chalifa. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Professional Health Journal* 2(2): 84–89. doi:10.54832/phj.v2i2.103.
- Julianti, Neneng. (2023). Penerapan Terapi Akupresure Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Menyusui 0-6 Bulan Di Desa Bantarjaya Kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi Tahun 2023. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 7(3): 2102. doi:10.31764/jpmb.v7i3.16669.
- Kebo, Sesilia Serly, Dominicus Husada Husada, and Pudji Lestari Lestari. (2021). *Factors*

- Affecting Exclusive Breastfeeding in Infant At the Public Health Center of Ile Bura.. Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal* 5(3): 288–98. doi:10.20473/imhsj.v5i3.2021.288-298.
- Kurniawan, Riska Devi, and Rohani Siregar. (2024). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Di TPMB Riska Devi Kurniawan Tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Obsgin* 16(1): 2–9.
- Kusuma, Laurentia Civita Rahma. (2023). Perbedaan Jumlah Produksi ASI Ibu Menyusui Sebelum Dan Sesudah Diberikan SULAIKA (Susu Kedelai Katuk) Dan Susu Kedelai Di Wilayah Kerja Puskesmas Dupak Surabaya. *Media Gizi Kesmas* 12(2): 649–55. doi:10.20473/mgk.v12i2.2023.649-655.
- Mien, Mien, Hasrima Hasrima, and Narmi Narmi. (2024). Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin Daun Katuk (Sauropus Androgynus (L.)Meeí) Booster ASI Pada Ibu Menyusui Di Kelurahan Sampara Kabupaten Konawe. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 24(1): 295. doi:10.33087/jiubj.v24i1.4604.
- Pebrianthy, Lola, Zubaidah Nasution, and Sarli Saragih. (2023). Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Katuk (Sauropus Androgynus) Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Post Partum. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)* 8(1): 149–54. doi:10.51933/health.v8i1.1038.
- Polwandari, Feling, and Sonia Wulandari. (2021). Gambaran Usia, Paritas, Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan, Dukungan Suami Dan Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif. *Faletehan Health Journal* 8(01): 58–64. doi:10.33746/fhj.v8i01.236.
- Rosdianah, Rosdianah, and Irmawati S. (2021). Pemberian Ekstrak Daun Katuk Terhadap Kelancaran Asi Pada Ibu Menyusui. *Jurnal Kebidanan Malahayati* 7(2): 265–73. doi:10.33024/jkm.v7i2.3585.
- Selano, Maria Karolina, Veronica Ririn Marwaningsih, and Niken Setyaningrum. (2020). Pemeriksaan Gula Darah Sewaktu (GDS) Dan Tekanan Darah Kepada Masyarakat. *Indonesian Journal of Community Services* 2(1): 38. doi:10.30659/ijocs.2.1.38-45.
- Suwanti, Endang. (2020). Pengaruh Konsumsi Ekstrak Daun Katuk Terhadap Kecukupan Asi Pada Ibu Menyusui Di Klaten. *Kementerian Kesehatan Politeknik Kesehatan Surakarta Jurusan Kebidanan* 5(2): 132–35.
- Suyanti, Suyanti, and Kiki Anggraeni. (2020). Efektivitas Daun Katuk Terhadap Kecukupan Air Susu Ibu (Asi) Pada Ibu Menyusui Di Bidan Praktek Mandiri (Bpm) Bd. Hj. Iin Solihah, S.St., Kabupaten Majalengka. *Journal of Midwifery Care* 1(1): 1–10. doi:10.34305/jmc.v1i1.190.
- Unicef. (2023). Pekan Menyusui Sedunia. *Unicef Global:* 1–4. <https://www.who.int/indonesia/news/events/world-breastfeeding-week/2023>.